

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah berbagai karakteristik positif yang menggambarkan keselarasan dan keseimbangan kejiwaan yang mencerminkan kedewasaan kepribadiannya. Gangguan jiwa merupakan sindrom atau perilaku yang secara klinis bermakna yang berkaitan langsung dengan distress dan menimbulkan hendaya pada satu atau lebih fungsi kehidupan manusia (Putri, 2019).

Jumlah penderita gangguan jiwa diseluruh dunia Menurut WHO mencapai hampir 970 juta orang diseluruh dunia. Dimana sepertiganya berdomisili di Negara-negara berkembang. Hal ini diperkuat dengan data dan fakta bahwa hampir separuh populasi dunia tinggal dinegara dimana 1 orang psikiater melayani 200.000 orang (Yosep, 2022).

Di Indonesia, prevalensi skizofrenia atau gangguan psikotis berdasarkan data dari Riskesdas 2018 didapatkan angka yang cukup signifikan yaitu sebesar 7% dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi gangguan mental emosional pada penduduk dengan usia 15 tahun keatas adalah 9,8% dari jumlah penduduk Indonesia. Prevalensi depresi pada penduduk Indonesia dimana hanya 9% total penderita depresi yang menjalani pengobatan medis (Yosep, 2022).

Kemudian menurut data (Rekam Medis Rsjd Arif Zainudin Surakarta, 2020) jumlah penderita gangguan jiwa masih cukup tinggi yaitu dengan jumlah penderita Gangguan Jiwa Rawat Inap yaitu sebesar 1999. Jumlah pasien dengan gangguan halusinasi menempati urutan pertama dengan jumlah 6.296 orang, pasien dengan skizofrenia residual berjumlah 4.558 orang, pasien dengan skizofrenia

paranoid berjumlah 2.727 orang, pasien dengan gangguan bipolar berjumlah 1.965 orang dan pasien dengan depresi berjumlah 270 orang.

Berdasarkan peningkatan pasien skizofrenia, perubahan respon persepsi merupakan gejala pertama yang muncul pada Skizofrenia dan sekitar 70% Pasien Skizofrenia mengalami halusinasi (Keliat, 2019). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya (Pardede, 2020). Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Nurlaili *et al.*, 2019). Dampak yang ditimbulkan dari adanya halusinasi adalah kehilangan Sosial diri, yang dimana dalam situasi ini penderita dapat bunuh diri, membunuh orang lain, bahkan merusak lingkungan.

Dalam memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasi (Maulana *et al.*, 2021). Terdapat berbagai macam terapi yang dapat dilakukan untuk mengurangi tanda dan gejala pada pasien halusinasi salah satunya terapi psikoreligius dengan menggunakan metode terapi dzikir. Terapi dzikir merupakan terapi yang biasanya melalui pendekatan keagamaan yang dianut oleh klien dan cenderung untuk menyentuh sisi spiritual manusia. Dimana manfaat terapi dzikir adalah dapat menghilangkan rasa resah dan gelisah, memelihara diri dari was-was setan, ancaman manusia, dan membentengi diri dari perbuatan maksiat dan dosa, serta dapat memberikan sinaran kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa (Potter, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Emulyani (2020) yang berjudul “ pengaruh terapi dzikir terhadap

penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi” mendapatkan hasil Analisa yaitu ada pengaruh yang signifikan terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi.

Mekanisme bahwa terapi dzikir bisa mengontrol halusinasi, yakni fungsi system saraf untuk mendeteksi, menganalisa, dan menghantarkan informasi. Informasi dikumpulkan oleh system sensorik, diintegrasikan ke otak adalah bagian otak depan (*frontal lobe*) dalam perencanaan, pengaturan, pemecahan masalah, perhatian, kepribadian, serta termasuk tingkah laku maupun emosi maka bagian otak depan disebut prefrontal *cortex* sebagai fungsi kognitif untuk menentukan kepribadian dan sinyal akan di teruskan ke otak bagian belakang terdiri dari premotor dan jalur otonom untuk mengontrol Gerakan, aktivitas, viserial, dan fungsi-fungsi endokrin (Ikawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan hasil yang didapatkan diatas maka penulis tertarik untuk mengambil tindakan keperawatan “bagaimana penerapan terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di jelaskan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimanakah penerapan terapi zikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi pada pasien halusinasi di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui hasil implementasi penerapan terapi dzikir terhadap penurunan tanda dan gejala halusinasi di ruang srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Mendiskripsikan tanda dan gejala halusinasi sebelum dilakukan penerapan terapi zikir di ruang srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
- b. Mendiskripsikan tanda dan gejala halusinasi sesudah dilakukan penerapan terapi zikir di ruang srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
- c. Mendiskripsikan perkembangan tanda dan gejala halusinasi sebelum dan sesudah pemberian terapi zikir di ruang srikandi RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta
- d. Mendiskripsikan perbandingan hasil akhir antara 2 responden

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengembangan ilmu dan teknologi keperawatan

Diharapkan dapat menjadi bahan tambahan masukan untuk menambah wawasan dan selanjutnya jika ingin melaksanakan penelitian dengan variabel yang sama agar memberikan strategi pelaksanaan terapi zikir pada pasien halusinasi 1 kali melakukan terapi zikir dalam sehari.

2. Bagi Rumah Sakit

Informasi yang didapatkan dari hasil penerapan ini dapat menjadi tambahan informasi bagi perawat untuk lebih meningkatkan terapi zikir untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi dengan cara sesuai Strategi Pelaksanaan sesuai tahapannya.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sarana menambah pengetahuan dan pengalaman serta gambaran secara lebih jelas yang berkaitan dengan pasien halusinasi

